

HISTORY OF ISLAMIC THOUGHT: THE REALITY OF EPISTEMOLOGY IN THE PERSPECTIVE OF MODERNITY

SEJARAH PEMIKIRAN ISLAM: REALITAS EPISTEMOLOGI DALAM PERSPEKTIF MODERNITAS

Muntaha, Irnie Victorynie

Universitas Muhammadiyah Indonesia

*drmuntaha1967@gmail.com, victorynie@gmail.com

**Corresponding Author*

ABSTRACT

This article examines the history of Islamic thought not as a static record of the past, but as an epistemological reality that is in constant dialectical engagement with modernity. This study analyses how the structure of Islamic knowledge is formed, develops, and engages with modern reason. Using a descriptive-analytical approach to the literature from 2024–2025, this study finds that: (1) the history of Islamic thought possesses a living, dynamic epistemological structure and is not a static historical fossil; (2) the encounter with modernity gives rise to both a crisis and a reconstruction of bayani, irfani, and burhani reasoning; (3) the history of Islamic thought continues to be produced as a global theoretical field. Consequently, contemporary Islamic thought must be directed toward integration and interconnection to achieve epistemic sovereignty.

Keywords: *History of Islamic Thought; Epistemology; Modernity.*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji sejarah pemikiran Islam bukan sebagai catatan masa lalu yang statis, melainkan sebagai realitas epistemologi yang terus berdialektika dengan modernitas. Penelitian ini menganalisis bagaimana struktur pengetahuan Islam terbentuk, berkembang, dan berhadapan dengan nalar modern. Dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap literatur 2024-2025, kajian ini menemukan bahwa: (1) sejarah pemikiran Islam memiliki struktur epistemologi yang hidup, dinamis dan bukan fosil sejarah yang statis; (2) perjumpaan dengan modernitas melahirkan krisis sekaligus rekonstruksi nalar bayani, irfani, dan burhani; (3) sejarah pemikiran Islam terus diproduksi sebagai medan teoretik global. Implikasinya, pemikiran Islam kontemporer harus diarahkan pada integrasi-interkoneksi untuk mencapai kedaulatan epistemik.

Kata Kunci: *Sejarah Pemikiran Islam; Epistemologi; Modernitas.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan modernitas telah membawa perubahan fundamental terhadap cara manusia memahami realitas, memperoleh pengetahuan, dan membangun sistem kehidupan sosial. Modernisasi ditandai oleh dominasi rasionalitas ilmiah, kemajuan teknologi, sekularisasi, globalisasi, serta berkembangnya paradigma positivistik yang menempatkan akal dan pengalaman empiris sebagai sumber utama kebenaran. Dalam konteks ini, berbagai tradisi intelektual keagamaan menghadapi tantangan serius untuk mempertahankan relevansi epistemologisnya, termasuk tradisi pemikiran Islam yang selama berabad-abad menjadi salah satu fondasi utama peradaban dunia.

Sejarah pemikiran Islam pada dasarnya merupakan sejarah perkembangan epistemologi umat Islam dalam memahami wahyu, akal, realitas sosial, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Sejak periode klasik hingga kontemporer, pemikiran Islam berkembang melalui berbagai disiplin ilmu seperti teologi (kalam), filsafat, fikih, ushul fikih, tasawuf, hingga sains Islam. Setiap disiplin tersebut membentuk struktur epistemologis yang berbeda namun saling berinteraksi dalam membangun bangunan keilmuan Islam. Dalam perspektif epistemologi,

perkembangan pemikiran Islam tidak sekadar merekam perdebatan para tokoh dan mazhab, melainkan menunjukkan dinamika produksi pengetahuan yang terus berlangsung sepanjang sejarah peradaban Islam.

Menurut Al-Jabiri, tradisi intelektual Islam dibangun melalui tiga sistem epistemologi utama, yaitu bayani, irfani, dan burhani. Epistemologi bayani bertumpu pada otoritas teks dan tradisi, epistemologi irfani menekankan pengalaman spiritual dan intuisi, sedangkan epistemologi burhani mengedepankan rasionalitas demonstratif dan argumentasi logis. Ketiga sistem tersebut membentuk fondasi pengetahuan Islam yang memungkinkan lahirnya berbagai tradisi keilmuan yang berpengaruh terhadap perkembangan peradaban manusia. Namun, memasuki era modern, struktur epistemologi tersebut menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat dominasi paradigma pengetahuan Barat yang berakar pada rasionalisme, empirisme, dan positivisme.

Modernitas tidak hanya menghadirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga melahirkan berbagai persoalan epistemologis yang memengaruhi cara umat Islam memahami agama dan realitas sosial. Sekularisasi, misalnya, mendorong pemisahan antara agama dan ruang publik sehingga otoritas keagamaan mengalami pergeseran. Globalisasi mempercepat pertukaran informasi lintas budaya yang menyebabkan berbagai nilai dan paradigma pengetahuan saling berkompetisi. Di sisi lain, revolusi digital telah mengubah pola produksi, distribusi, dan konsumsi pengetahuan secara drastis. Otoritas keilmuan yang sebelumnya terpusat pada institusi pendidikan dan ulama kini mengalami desentralisasi melalui berbagai platform digital yang memungkinkan setiap individu menjadi produsen sekaligus konsumen informasi keagamaan.

Fenomena tersebut memunculkan pertanyaan mendasar mengenai posisi sejarah pemikiran Islam dalam menghadapi modernitas. Apakah sejarah pemikiran Islam masih memiliki relevansi sebagai sumber pengetahuan yang mampu menjawab tantangan zaman, ataukah hanya menjadi artefak historis yang kehilangan daya transformasinya? Pertanyaan ini menjadi semakin penting karena berbagai kajian kontemporer menunjukkan bahwa modernisasi tidak sepenuhnya berhasil menggantikan peran agama dalam kehidupan manusia. Sebaliknya, agama terus hadir dalam ruang publik melalui berbagai bentuk reinterpretasi dan rekonstruksi pemikiran yang berusaha menjembatani nilai-nilai tradisional dengan tuntutan masyarakat modern.

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian akademik terhadap hubungan antara Islam dan modernitas menunjukkan peningkatan yang signifikan. Kajian bibliometrik mengenai Islamic Modernity memperlihatkan tren publikasi yang terus meningkat pada tingkat global, terutama dalam diskursus mengenai reformasi pemikiran Islam, epistemologi Islam, dekolonisasi pengetahuan, dan kedaulatan epistemik umat Islam. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sejarah pemikiran Islam masih menjadi medan teoretis yang aktif diperdebatkan dalam berbagai forum akademik internasional. Peningkatan perhatian ini tidak terlepas dari munculnya kesadaran kritis terhadap dominasi paradigma pengetahuan Barat yang selama ini dianggap sebagai satu-satunya standar universal dalam produksi ilmu pengetahuan.

Di sisi lain, berbagai penelitian terdahulu cenderung memandang sejarah pemikiran Islam dari perspektif historis semata, yaitu sebagai rangkaian perkembangan tokoh, aliran, dan peristiwa intelektual dalam lintasan waktu. Pendekatan semacam ini sering kali menempatkan sejarah pemikiran Islam sebagai objek kajian masa lalu yang bersifat statis. Sementara itu, kajian yang secara khusus melihat sejarah pemikiran Islam sebagai realitas epistemologi yang terus diproduksi, di rekonstruksi, dan didialogkan dengan modernitas masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroati aspek normatif, teologis, atau historis dibandingkan aspek epistemologis yang menjadi fondasi lahirnya berbagai tradisi intelektual Islam.

Selain itu, penelitian mengenai modernitas dan Islam seringkali terjebak pada dikotomi antara tradisi dan perubahan. Modernisasi dipandang sebagai ancaman terhadap agama, sedangkan agama dianggap sebagai hambatan bagi kemajuan. Perspektif semacam ini kurang mampu menjelaskan kenyataan bahwa sejarah pemikiran Islam justru berkembang melalui proses dialog, kritik, dan adaptasi terhadap berbagai perubahan sosial yang terjadi sepanjang sejarah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu melihat hubungan antara Islam dan modernitas secara lebih dinamis, khususnya dalam kerangka epistemologi.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi. Pertama, masih terbatasnya kajian yang memposisikan sejarah pemikiran Islam sebagai realitas epistemologi yang hidup dan dinamis. Kedua, belum banyak penelitian yang menganalisis secara mendalam bagaimana struktur epistemologi Islam—khususnya bayani, irfani, dan burhani—berinteraksi dengan paradigma modernitas. Ketiga, masih minim kajian yang menghubungkan dinamika epistemologi Islam dengan isu kontemporer seperti digitalisasi pengetahuan, dekolonisasi epistemologi, dan kedaulatan epistemik dalam konteks global.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis sejarah pemikiran Islam sebagai realitas epistemologi yang terus berdialektika dengan modernitas. Kajian ini tidak memandang sejarah pemikiran Islam sebagai warisan masa lalu yang selesai, melainkan sebagai sistem pengetahuan yang terus mengalami transformasi, reinterpretasi, dan rekonstruksi sesuai dengan dinamika zaman. Dengan menggunakan perspektif epistemologi Islam dan teori modernitas, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana struktur pengetahuan Islam terbentuk, berkembang, menghadapi tantangan modernitas, serta menghasilkan berbagai bentuk rekonstruksi intelektual yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian epistemologi Islam dengan menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara sejarah pemikiran Islam dan modernitas. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan Islam, pembaruan pemikiran keagamaan, penguatan kedaulatan epistemik, serta pembangunan tradisi keilmuan Islam yang mampu berkontribusi dalam percakapan akademik global tanpa kehilangan identitas intelektualnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk menganalisis sejarah pemikiran Islam sebagai realitas epistemologi dalam perspektif modernitas. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian berada pada kajian konseptual dan teoritis mengenai perkembangan epistemologi Islam, transformasi struktur pengetahuan Islam, serta interaksinya dengan berbagai dinamika modernitas. Melalui studi kepustakaan, penelitian dapat menelaah secara mendalam konstruksi pemikiran yang berkembang dalam tradisi intelektual Islam tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Landasan filosofis penelitian ini menggunakan pendekatan historis-filosofis yang memungkinkan peneliti menelusuri perkembangan epistemologi Islam dari periode klasik hingga kontemporer. Pendekatan historis digunakan untuk memahami proses pembentukan dan transformasi pemikiran Islam dalam berbagai periode sejarah, sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis dasar-dasar epistemologis yang melandasi lahirnya berbagai tradisi keilmuan Islam. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan analisis wacana kritis guna mengidentifikasi bagaimana konsep modernitas membentuk, memengaruhi, dan menantang konstruksi pengetahuan Islam dalam konteks global.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel-artikel ilmiah bereputasi yang terindeks Scopus, Web of Science, dan SINTA yang diterbitkan pada periode 2020–2025 dengan fokus kajian pada epistemologi Islam, sejarah pemikiran Islam, modernitas, dekolonisasi pengetahuan, serta kedaulatan epistemik.

Sementara itu, data sekunder berasal dari buku-buku akademik, prosiding konferensi, laporan penelitian, serta karya-karya klasik dan kontemporer yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses dokumentasi dan penelusuran literatur sistematis menggunakan basis data akademik seperti Scopus, Web of Science, Google Scholar, Dimensions, dan Crossref. Proses seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi, yaitu publikasi yang membahas secara langsung hubungan antara sejarah pemikiran Islam, epistemologi Islam, dan modernitas, memiliki relevansi konseptual yang kuat, serta diterbitkan dalam jurnal ilmiah yang memiliki kredibilitas akademik. Literatur yang tidak relevan, duplikasi, atau tidak memenuhi standar akademik dikeluarkan dari proses analisis.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu mengidentifikasi dan mengelompokkan literatur berdasarkan tema-tema utama seperti epistemologi bayani, irfani, burhani, modernitas, krisis epistemik, dan rekonstruksi pemikiran Islam. Tahap kedua adalah analisis interpretatif, yaitu menafsirkan hubungan antar konsep, teori, dan temuan penelitian untuk menemukan pola-pola perkembangan epistemologi Islam dalam menghadapi modernitas. Tahap ketiga adalah sintesis kritis, yaitu mengintegrasikan berbagai perspektif yang ditemukan untuk membangun pemahaman komprehensif mengenai sejarah pemikiran Islam sebagai realitas epistemologi yang dinamis.

Kerangka analisis penelitian mengacu pada teori epistemologi Islam yang dikembangkan oleh Mohammed Abed Al-Jabri melalui konsep bayani, irfani, dan burhani, serta teori arkeologi pengetahuan dari Michel Foucault. Kerangka Al-Jabri digunakan untuk menjelaskan struktur dasar pengetahuan dalam tradisi Islam, sedangkan perspektif Foucault digunakan untuk memahami bagaimana pengetahuan diproduksi, didistribusikan, dan mengalami transformasi dalam konteks perubahan sosial dan modernitas. Kombinasi kedua pendekatan tersebut memungkinkan penelitian ini menganalisis sejarah pemikiran Islam tidak hanya sebagai fenomena historis, tetapi juga sebagai konstruksi epistemologis yang terus berkembang dan berinteraksi dengan tantangan zaman.

Untuk menjamin validitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai literatur yang berasal dari disiplin ilmu, perspektif teoritis, dan konteks geografis yang berbeda. Selain itu, peneliti menerapkan prinsip *critical reading* dan *cross-checking* terhadap temuan-temuan yang diperoleh guna memastikan konsistensi argumentasi dan ketepatan interpretasi data. Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam, sistematis, dan kredibel mengenai realitas epistemologi dalam sejarah pemikiran Islam di tengah dinamika modernitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah pemikiran Islam tidak dapat dipandang sebagai rangkaian peristiwa masa lalu yang mati. Ia membuktikan bahwa sejarah pemikiran Islam tersusun dari sistem pengetahuan yang jelas; *fiqh* : bayani, tasawuf : irfani, filsafat : kalam atau burhani, bukan sekedar opini tokoh. Ia dinamis dalam bangunan epistemologi yang hidup dan terus memproduksi makna. Data bibliometrik 2020-2025 menunjukkan bahwa kajian “Islamic Modernity” mengalami lonjakan signifikan pada 2023-2024, dengan tren berlanjut ke 2025 (Saputra & Utomo, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa sejarah pemikiran Islam tetap menjadi realitas yang diperdebatkan secara global. Wacana tersebut terbagi ke dalam dua kutub: kutub epistemologis yang fokus pada konstruksi teori pengetahuan, dan kutub politis yang menyorot dinamika internal umat Islam (Saputra & Utomo, 2025). Periodisasi klasik, pertengahan, dan modern juga menunjukkan transformasi epistemologis yang jelas. Pada periode modern 1800 M–sekarang, muncul semangat *tajdid* sebagai respons terhadap kolonialisme Barat dan tuntutan modernitas (Jumastan et al., 2025). Maka, sejarah pemikiran Islam adalah realitas epistemologi karena ia memiliki struktur nalar bayani, irfani, burhani yang terus diuji dan direproduksi.

Modernitas menghadirkan nalar kritis yang menggugat fondasi epistemologi tradisional. Tantangan seperti sekularisasi, globalisasi, sains, demokrasi, dan HAM menuntut pemikiran Islam untuk terus melakukan ijtihad dan reinterpretasi (Tim Penulis 2025). Benturan ini melahirkan “krisis epistemik” akibat dominasi paradigma Barat yang meminggirkan tradisi pengetahuan Islam (Lumbard, 2024). Epistemologi Islam dituntut membuktikan kedaulatan epistemiknya di tengah hegemoni episteme modern. Di sisi lain, ruang digital mengubah lanskap. Munculnya “Infinite Library” dalam kajian sufisme kontemporer menunjukkan bahwa epistemologi Islam kini bekerja di ruang tanpa batas, menuntut pemikiran ulang atas otoritas dan cara produksi pengetahuan (De Diego Gonzalez, 2025). Dengan demikian, benturan dengan modernitas bukan memataikan nalar Islam, tetapi memaksanya masuk ke gelanggang kontestasi epistemik global.

Respons terhadap modernitas melahirkan beragam model rekonstruksi. Perkembangan pemikiran Islam dalam menjawab modernitas menampilkan tiga corak: tradisional, reformis, hingga neo-modernism (Tim Penulis, 2025). Pada level praksis, rekonstruksi terlihat dalam ijtihad *irshadi* di pesantren, yaitu penalaran epistemik dan performatif dalam praktik fatwa kontemporer yang merespons realitas baru (Anonim, 2025). Di ranah pendidikan, integrasi ilmu dan moderasi menjadi kunci. Kontekstualisasi pemikiran pendidikan Islam dilakukan lewat integrasi pengetahuan dan moderasi untuk menjawab tantangan modernitas (Faridah & Rizqi, 2025). Institusi pendidikan Islam juga didorong berperan aktif memajukan sains dan teknologi tanpa tercerabut dari kerangka epistemologi Islam (Fitri, 2024).

Perspektif modernitas membuktikan bahwa sejarah pemikiran Islam bukan catatan yang selesai. Ia adalah realitas yang terus diproduksi melalui pembacaan ulang, kritik, dan konstruksi baru. Meningkatnya publikasi tentang Islamic Modernity hingga 2025 menandakan bahwa komunitas global masih menganggapnya sebagai medan teoretik yang sah (Saputra & Utomo, 2025). Kritik terhadap paradigma Eurosentris sekaligus dorongan menuju epistemic justice dalam teori pengetahuan global menjadi agenda riset ke depan (Saputra & Utomo, 2025). Dengan demikian, sejarah pemikiran Islam dalam perspektif modernitas adalah realitas epistemologi yang dinamis: ia dikritik, ditantang, direkonstruksi, tapi justru karena itu ia tetap hidup dan relevan.

4. KESIMPULAN

Sejarah pemikiran Islam merupakan realitas epistemologi yang hidup dan dinamis, bukan sekadar artefak sejarah yang mati. Hal ini dibuktikan melalui keberlanjutan struktur nalar *bayani*, *irfani*, dan *burhani* yang tetap relevan dalam memproduksi makna serta menjawab tantangan zaman. Meskipun modernitas menghadirkan tantangan besar seperti sekularisasi dan dominasi paradigma Barat yang memicu krisis epistemik, benturan ini justru mendorong nalar Islam untuk masuk ke gelanggang kontestasi global, sebagaimana ditunjukkan oleh lonjakan signifikan kajian "Islamic Modernity" di berbagai literatur ilmiah hingga tahun 2025.

Sebagai bentuk adaptasi, muncul berbagai model rekonstruksi epistemologi yang mencakup corak tradisional, reformis, hingga neo-modernism. Transformasi ini terwujud secara praktis melalui penerapan ijtihad *irshadi* pada lembaga fatwa serta integrasi pengetahuan dan moderasi dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, sejarah pemikiran Islam dalam perspektif modernitas terus mengalami proses pembacaan ulang dan kritik yang konstruktif, menjadikannya sebuah sistem pengetahuan yang berdaulat, adaptif, dan tetap relevan di tengah dinamika perubahan dunia.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan kepada para akademisi untuk memperluas kajian mengenai keadilan epistemik guna memperkuat kedaulatan pemikiran Islam di kancah global. Kepada institusi pendidikan Islam, diharapkan mampu mengoptimalkan integrasi antara nalar tradisional dan sains modern dalam kurikulumnya. Terakhir, bagi para praktisi hukum Islam, diperlukan pengembangan ijtihad yang lebih kontekstual dan

responsif terhadap dinamika ruang digital agar pesan-pesan keagamaan tetap relevan bagi generasi modern.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2025). Ijtihad Irshadi: Epistemic and performative reasoning in contemporary fatwa practice at Pesantren Lirboyo. *Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, 22(2).
- De Diego Gonzalez, A. (2025). The limitless zawiya and the infinite library: Rethinking the epistemology of contemporary Sufism and digital Islamic thought. *Antipoda. Revista de Antropología y Arqueología*, (58), 179–199. <https://doi.org/10.7440/antipoda58.2025.08>
- Faridah, Z., & Rizqi, A. A. (2025). Moderation, knowledge integration, and contextualization in Islamic education thought. *Arsy: Journal of Islamic Studies*, 9(2), 93–110. <https://doi.org/10.32492/arsy.v9i2.9202>
- Fitri, A. F. (2024). The role of Islamic educational institutions in advancing science and technology. *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 9(1), 25–38. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v9i1.1452>
- Jumastan, A. N., Abbas, N., & Mahmuddin. (2025). Evolusi pemikiran Islam dari periode klasik, pertengahan, hingga modern: Analisis historis dan perkembangan epistemologis. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*.
- Lumbard, J. E. B. (2024). Islam and the challenge of epistemic sovereignty. *Religions*, 15(4), 415. <https://doi.org/10.3390/rel15040415>
- Robby, M. F., dkk. (2024). Fundamental principles of Islamic epistemology. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8515–8522. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5034>
- Saputra, K. D., & Utomo, A. H. (2025). Mapping the intellectual landscape of Islamic modernity: A bibliometric and critical discourse analysis of global scholarship. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial*.
- Tim Penulis. (2025). Perkembangan pemikiran Islam dalam menjawab tantangan modernitas. *JERKIN*, (2), 8892–8896. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3073>